

**PENANAMAN NILAI TOLERANSI MELALUI KEARIFAN BUDAYA LOKAL
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA KELAS V SD NEGERI
SINDUADI TIMUR**

Arneta Dwi Cahyani¹, Drs. Paulus Wahana, M.Hum.²

¹PGSD FKIP Universitas Sanata Dharma

²PGSD FKIP Universitas Sanata Dharma

[1arnetadwicaahyani94@gmail.com](mailto:arnetadwicaahyani94@gmail.com), [2paulus_wahana@yahoo.com](mailto:paulus_wahana@yahoo.com)

ABSTRACT

This study aims to explain how the instillation of tolerance values can be carried out through local cultural wisdom in Pancasila Education learning for fifth grade students at East Sinduadi Elementary School. In addition, this study also aims to identify strategies that support the process of instilling tolerance values, as well as to find inhibiting factors and solutions used by the school in dealing with these obstacles.

This study uses a descriptive qualitative approach, where researchers directly observe the phenomena that occur in the field without any manipulation. Data collection techniques include interviews, observations, distributing questionnaires, and documentation. The data obtained are then analyzed using the Miles and Huberman interactive model, which consists of four stages, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of the study show that through the integration of local cultural wisdom in learning, students become more aware of the meaning of tolerance and apply it in everyday life. However, there are still obstacles that come from internal factors, such as student character, and external factors, such as parenting and the environment. Teachers overcome this by providing ongoing advice and educational punishment in the form of reflective writing.

Keywords: *Instilling Tolerance Values, Local Cultural Wisdom, Pancasila Education Learning*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana penanaman nilai toleransi dapat dilakukan melalui kearifan budaya lokal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas V di SD Negeri Sinduadi Timur. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi strategi-strategi yang mendukung proses penanaman nilai toleransi tersebut, serta menemukan faktor-faktor yang menjadi penghambat dan solusi yang digunakan oleh pihak sekolah dalam menghadapi hambatan tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, di mana peneliti mengamati secara langsung fenomena yang terjadi di lapangan tanpa adanya manipulasi. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, penyebaran

kuesioner, serta dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri atas empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui integrasi kearifan budaya lokal dalam pembelajaran, siswa menjadi lebih memahami makna toleransi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, masih terdapat kendala yang bersumber dari faktor internal, seperti karakter siswa, serta faktor eksternal, seperti pola asuh dan lingkungan. Guru mengatasi hal ini dengan memberikan nasihat berkelanjutan dan hukuman edukatif berupa penulisan reflektif.

Kata Kunci: Penanaman Nilai Toleransi, Kearifan Budaya Lokal, Pembelajaran Pendidikan Pancasila

A. Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mencetak individu yang unggul dalam bidang akademik, tetapi juga bertugas untuk membekali mereka dengan kemampuan hidup dasar seperti mencukupi kebutuhan pangan, sandang, dan papan, sebagai bagian dari proses memanusiakan manusia (Ab Marisyah & Firman, 2019).

Selain itu, pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai budaya dan moral. Oleh sebab itu, pembinaan karakter harus menjadi prioritas utama, dengan tujuan menanamkan serta memperkuat nilai-nilai moral agar dapat diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kaitannya dengan pembentukan karakter, sikap toleransi menjadi salah satu elemen yang sangat penting, terlebih lagi dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia. Melalui Pendidikan Pancasila, siswa diajarkan pentingnya hidup berdampingan dalam perbedaan, dengan toleransi sebagai bagian esensial dalam memahami keberagaman tersebut (Claudia et al., 2020). Pendidikan tentang nilai toleransi sejak usia dini sangat penting untuk membangun fondasi karakter anak agar mampu berinteraksi dalam masyarakat yang majemuk.

Namun demikian, tantangan besar yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah fokus yang masih berat pada aspek pengetahuan dan keterampilan,

sementara pembentukan perilaku siswa cenderung terabaikan (Fajri, 2021). Kondisi ini menyebabkan penguatan nilai toleransi kurang mendapat perhatian yang memadai. Oleh karena itu, penanaman nilai toleransi harus dilakukan dengan pendekatan yang tepat, khususnya sejak tahap pendidikan dasar, guna membentuk karakter siswa yang kuat dan bermoral (Rahayu & Fitriyah, 2020).

Sekolah dasar menjadi landasan utama dalam menanamkan sikap toleransi karena pada tahap ini siswa berada dalam fase membentuk identitas sosial mereka (Mujiyanto, 2020). Melalui pembelajaran yang berkelanjutan, siswa dapat dididik untuk menghormati perbedaan dan mengembangkan sikap saling menghargai. Ini sangat penting untuk mengurangi potensi konflik sosial akibat ketidakmampuan memahami perbedaan antar individu.

Toleransi sendiri dapat dimaknai sebagai sikap menghargai, menghormati, dan memberi kebebasan terhadap pandangan, keyakinan, tradisi, maupun perilaku individu dan

kelompok, baik dalam bidang keagamaan, ideologi, maupun budaya (Novianty & Firmansyah, 2020). Upaya untuk memperkuat nilai toleransi harus dilakukan tidak hanya melalui pembelajaran formal seperti Pendidikan Pancasila, melainkan juga lewat penerapannya dalam aktivitas sehari-hari siswa.

Kearifan budaya lokal memiliki peranan besar dalam membentuk nilai-nilai sosial bangsa Indonesia (Romadi & Kurniawan, 2017). Oleh karenanya, penanaman nilai toleransi sebaiknya dikaitkan dengan kearifan budaya setempat, agar siswa dapat lebih mudah memahami dan menghayatinya melalui contoh nyata yang akrab dalam keseharian mereka. Pendekatan ini juga mendorong siswa untuk mencintai budaya sendiri sambil menghormati budaya lain.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SD Negeri Sinduadi Timur, ditemukan bahwa masih banyak siswa yang belum mampu menerapkan nilai toleransi dalam perilaku sehari-hari. Indikator seperti pemilihan teman

berdasarkan latar belakang budaya serta merendahkan budaya lain menunjukkan bahwa pembentukan sikap toleransi belum berjalan optimal (Suprayitno & Wahyudi, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengeksplorasi bagaimana penerapan nilai toleransi melalui kearifan lokal dapat dilakukan di lingkungan sekolah dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis bagaimana nilai toleransi ditanamkan melalui integrasi kearifan budaya lokal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SD Negeri Sinduadi Timur. Selain itu, penelitian juga berupaya mengidentifikasi faktor-faktor pendukung serta hambatan dalam proses tersebut, serta mengembangkan strategi untuk mengoptimalkan penerapannya.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam dunia pendidikan, terutama dalam mengembangkan strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal

untuk memperkuat nilai toleransi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan memberi wawasan kepada para pendidik mengenai pentingnya mengintegrasikan nilai toleransi dalam kegiatan pembelajaran untuk membentuk karakter siswa yang positif dalam menghadapi keberagaman di lingkungan sosial.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Menurut Walidin, dkk (2015) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif yaitu sebuah proses penelitian yang dapat memahami fenomena manusia atau sosial dengan menghadirkan tinjauan yang menyeluruh dan terperinci yang bisa disampaikan melalui kata-kata, melaporkan pikiran secara terperinci yang didapatkan melalui sumber informan serta melakukannya dalam latar setting yang alamiah.

Selanjutnya Creswell (2014) juga menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna dari individu atau kelompok yang memiliki

permasalahan sosial. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menyajikan fakta-fakta yang ditemukan agar lebih mudah dipahami dan memungkinkan pengembangan model baru yang dapat menghasilkan hipotesis yang lebih relevan (Sarmanu, 2017).

Menurut Creswell (dalam Sugiarto, 2015), terdapat sejumlah tahapan khusus dalam pelaksanaan penelitian kualitatif, yakni: (1) Merumuskan masalah. (2) Telaah pustaka (literature review). (3) Menetapkan tujuan penelitian. (4) Pengumpulan data. (5) Analisis serta penafsiran data. (6) Penyusunan laporan. Penelitian dilakukan di sekolah SD Negeri Sinduadi Timur untuk mengetahui bagaimana proses penanaman nilai toleransi melalui kearifan budaya lokal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila bagi siswa kelas V.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan, observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Observasi merupakan proses pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara sistematis terhadap

peristiwa-peristiwa yang terjadi pada objek penelitian (Zuriah, 2009).

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah pengamatan non-partisipan, yang mana peneliti tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan subjek penelitian. Peneliti hanya bertugas mengamati dan mencatat informasi berdasarkan data yang telah dikumpulkan.

Menurut Zuriah (2009), wawancara berfungsi sebagai metode pengumpulan data melalui pemberian pertanyaan yang dijawab secara lisan. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan semi terstruktur, yang mana peneliti mengajukan pertanyaan yang seragam kepada setiap responden dan mencatat jawaban mereka tetapi dalam hal ini peneliti juga memiliki kebebasan untuk menggali masalah secara lebih terbuka dengan mengajukan pertanyaan.

Berdasarkan pendapat Arikunto (2010: 194), angket merupakan himpunan pertanyaan tertulis yang disusun untuk mengumpulkan data dari

responden. Dalam studi ini, peneliti memanfaatkan angket tertutup guna menguji keabsahan desain dan isi materi, melakukan percobaan terbatas, serta memperoleh data final. Responden hanya perlu memilih jawaban yang paling mencerminkan pengalaman mereka dengan memberikan tanda centang.

Menurut Zuriah (2009), dokumentasi merupakan teknik pengumpulan informasi yang memanfaatkan bukti tertulis, seperti arsip dan buku yang memuat teori, pandangan, prinsip, atau hukum yang berkaitan dengan fokus penelitian. Teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan model Mile dan Huberman (Rijali, 2019) dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan yang terakhir penarikan kesimpulan, hal ini dapat dilakukan setelah terkumpulnya informasi yang telah didapatkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian direduksi dan disajikan dalam bentuk narasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan nilai toleransi melalui pengintegrasian kearifan budaya lokal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SD Negeri Sinduadi Timur sudah diterapkan dengan cukup baik, meskipun belum sepenuhnya mencapai hasil yang maksimal.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran diarahkan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya menghormati perbedaan melalui berbagai metode, seperti diskusi kelompok yang dinamis, sesi tanya jawab yang melibatkan semua siswa, serta penggunaan media pembelajaran yang menarik dan relevan. Pendekatan ini sejalan dengan teori Anderson (2017) yang menggarisbawahi bahwa pendidikan harus membangun kesadaran siswa akan peran dan impian mereka dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam penerapannya, pengenalan nilai toleransi dilakukan dengan menghubungkan materi pelajaran dengan unsur-unsur budaya lokal, seperti adat, tradisi, dan kebiasaan yang

menekankan nilai-nilai solidaritas dan penghargaan terhadap keberagaman. Pendekatan kontekstual ini mendukung pandangan Fithriyana (2020) yang menyatakan bahwa toleransi melibatkan aspek emosional, kognitif, dan perilaku yang membuka ruang bagi perbedaan. Upaya ini bertujuan agar siswa dapat memahami nilai toleransi secara nyata melalui contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Dalam proses belajar mengajar di kelas, metode interaktif diterapkan, seperti diskusi kelompok dan tanya jawab, untuk mendorong keterlibatan aktif siswa. Pendekatan ini bertujuan memperdalam pemahaman siswa tentang pentingnya menghormati keberagaman, dengan membuka ruang untuk berbagi pengalaman dan sudut pandang. Metode ini sejalan dengan pendapat Sodik (2020) yang menekankan bahwa pendekatan individual, kelompok, maupun klasikal sangat penting untuk membangun sikap toleransi yang efektif dalam dunia pendidikan.

Selain proses belajar di kelas, sekolah juga menyelenggarakan berbagai kegiatan yang mengangkat nilai-nilai kearifan lokal, seperti program Marketday (P5) dan pertunjukan seni tari daerah. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman nyata kepada siswa tentang bagaimana nilai toleransi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus menegaskan peran sekolah sebagai pelopor dalam membangun pemahaman tentang keberagaman budaya kepada peserta didik.

Meskipun sudah ada banyak upaya yang dilakukan, hasil observasi menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa tentang nilai toleransi masih beragam. Ada siswa yang menunjukkan antusiasme dan keterlibatan tinggi, sementara yang lain tampak kurang aktif bahkan mengalami kesulitan memahami makna toleransi yang sesungguhnya. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif, dan beragam, agar semua karakter siswa dapat terjangkau secara efektif.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, para guru menerapkan berbagai strategi, seperti memberikan pendampingan individu kepada siswa yang kesulitan, melakukan sesi bimbingan kecil, serta memberikan tugas refleksi seperti menulis tentang pentingnya menghargai teman. Pendekatan ini bertujuan menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa terhadap dampak buruk dari sikap intoleran dan mendorong pengembangan empati sosial.

Selain faktor internal, hambatan dari luar seperti pengaruh lingkungan keluarga dan pola asuh orang tua yang kurang mendukung nilai toleransi juga teridentifikasi sebagai tantangan. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk memperkuat komunikasi dan kerja sama dengan orang tua, agar nilai toleransi bisa ditanamkan secara konsisten baik di rumah maupun di sekolah.

Menurut Yulianti & Anggraeni Dewi (2021), Pendidikan Pancasila memiliki posisi strategis dalam membangun karakter siswa, tidak hanya dalam pengembangan kognitif, tetapi juga dalam menanamkan integritas moral

dansikap toleransi. Hal ini menegaskan bahwa Pendidikan Pancasila harus menjadi landasan utama dalam membentuk masyarakat yang damai, harmonis, dan mampu menghargai keberagaman.

Dalam praktiknya, penggunaan media visual seperti video terbukti mampu meningkatkan daya tarik pembelajaran dan keterlibatan siswa. Media ini membantu membuat materi ajar lebih menarik dan mudah dipahami, sehingga mempercepat proses internalisasi nilai-nilai toleransi dalam diri siswa sebagai bagian dari tujuan pembelajaran karakter.

Berdasarkan hasil observasi, siswa kelas V di SD Negeri Sinduadi Timur secara umum menunjukkan kreativitas dan kemampuan bekerja sama yang baik, walaupun partisipasi aktif dalam diskusi perlu terus ditingkatkan. Antusiasme siswa dalam berinteraksi tanpa membedakan latar belakang budaya menunjukkan bahwa nilai toleransi telah mulai terinternalisasi dalam perilaku sosial mereka.

Meski begitu, pemerataan pemahaman siswa tentang konsep toleransi masih menjadi tantangan. Ada sebagian siswa yang sudah memahami dan menerapkan nilai ini dengan baik, namun sebagian lainnya masih memerlukan bimbingan lebih lanjut agar dapat memahami dan mengamalkan nilai toleransi dengan lebih sempurna.

Pelaksanaan Pendidikan Pancasila yang mengintegrasikan kearifan budaya lokal terbukti mampu membentuk karakter siswa yang lebih toleran dan menghargai perbedaan. Namun, untuk mencapai hasil yang lebih optimal, diperlukan inovasi metode pembelajaran yang lebih kreatif, kontekstual, dan berkelanjutan.

Sebagai upaya memperkuat pendidikan karakter, diperlukan peningkatan jumlah serta variasi kegiatan berbasis kearifan lokal yang menanamkan nilai kerja sama, penghargaan terhadap perbedaan, dan keterbukaan antar siswa. Kegiatan semacam ini menjadi sarana efektif untuk mengaplikasikan nilai toleransi di luar ruang kelas.

Secara keseluruhan, meskipun berbagai tantangan masih ada, hasil penelitian menunjukkan perkembangan positif dalam sikap toleransi siswa di SD Negeri Sinduadi Timur. Hal ini menjadi modal penting dalam membangun lingkungan sekolah yang harmonis, inklusif, serta mendukung tercapainya tujuan Pendidikan Pancasila dalam membentuk generasi yang berkarakter kuat dan menghargai keberagaman.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri Sinduadi Timur memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan sikap toleransi melalui pendekatan berbasis kearifan budaya lokal. Dengan kerja sama yang kuat antara guru, sekolah, dan keluarga, nilai-nilai toleransi dapat dipelihara dan diperkuat untuk membentuk generasi masa depan yang memiliki integritas dan penghargaan yang tinggi terhadap perbedaan.

D. Kesimpulan

Peneliti menyimpulkan bahwa penanaman nilai toleransi melalui kearifan budaya lokal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri Sinduadi Timur telah dilakukan, namun implementasinya belum sepenuhnya optimal. Secara umum, upaya ini tercermin melalui kegiatan gotong royong, diskusi, dan kerja sama di kelas, yang tidak hanya meningkatkan minat siswa tetapi juga mendorong penerapan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Strategi penanaman nilai toleransi didukung oleh kegiatan pembiasaan yang berkelanjutan, baik di dalam maupun di luar kelas, melalui budaya sekolah yang bertujuan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam diri siswa. Meski demikian, penerapan ini menghadapi hambatan internal, seperti pemahaman siswa yang masih beragam, dan eksternal, seperti pengaruh lingkungan dan pola asuh, yang diatasi melalui bimbingan intensif dan pemberian sanksi edukatif kepada siswa yang melanggar.

Selanjutnya dalam penelitian ini juga terdapat keterbatasan dalam proses pelaksanaannya yang harus diperhatikan yaitu, proses pengambilan data melalui kuesioner terhadap peserta didik kelas V belum dapat terlaksana secara lengkap karena beberapa siswa tidak hadir pada saat pelaksanaan pemberian kuesioner, sehingga jumlah responden yang terlibat tidak mencakup seluruh anggota kelas V SD Negeri Sinduadi Timur.

Kemudian untuk saran yang diusulkan yaitu untuk penelitian yang akan datang, disarankan agar informasi mengenai pelaksanaan pengambilan data melalui kuesioner disampaikan terlebih dahulu kepada siswa di kelas yang akan terlibat, sehingga mereka dapat memahami dan mengetahui dengan jelas mengenai kegiatan yang akan dilakukan. Selain itu, untuk pengambilan kuesioner di penelitian selanjutnya, disarankan agar pemberian kuesioner dilakukan lebih dari satu kali guna memperoleh data yang lebih representatif dan valid.

DAFTAR PUSTAKA

- Ab Marisyah¹, Firman², R. (2019). Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan. 3, 2–3.
- AK, W. W., & ZA, T. (2015). Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory. FTK Ar-Raniry Press.
- Anderson, I. (2017). Implementasi Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 2(2), 275-291.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakkarta: Rineka Cipta.
- Claudia, C., Prabawati, H., Malihah, M., Novrezi, M., Sahara, S., & Safitri, D. (2020). Pelatihan Pendidikan Karakter pada Anak Pekerja di Yayasan Swara Peduli Indonesia Jakarta. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1).
- Creswell, . W . (2014). *Research Design: Qualitative Quantitative, and Mixed Methods Approachés (Fourth Edi)*. SAGE Publication Inc.
- Fithriyana. (2020). Strategi Guru Bk Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Peserta Didik. 6(2), 75–85.
- Mujiyanto, A. (2020). Pendidikan Karakter dan Toleransi dalam Keberagaman. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 15-28.
- Novianty, F., dan Firmansyah, S. 2020. Peran Dosen Program Studi Ppkn Dalam Mengembangkan Budaya Demokrasi Pancasila Dalam Pemilu Serentak Tahun 2019. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Vol 4(1): 70-83.
- Rahayu, W., & Fitriyah, N. (2020). Pembelajaran PPKn Berbasis Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1), 35-42.
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Romadi, R., & Kurniawan, G. F. (2017). Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Folklore Untuk Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Kepada Siswa. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 11(1), 79-94.
- Sarmanu. (2017). *Dasar metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan statistik*. Airlangga University Press.
- Sodik, F. (2020). Pendidikan Toleransi Dan Relevansinya Dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia. *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam*, 14(1), 1.
- Sugiarto, E. (2015). *Menyusun proposal penelitian kualitatif: skripsi dan tesis*. Suaka Media.
- Yulianti. (2021). Penanaman Nilai Toleransi dan Keberagaman Suku Bangsa Siswa Sekolah Dasar melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 60–70.
- Zuriah, N. (2009). *Metodologi Pendidikan Sosial dan Pendidikan*. Sinar Grafika.